

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat berdaya, memiliki kemampuan atau kekuatan merupakan tanggung jawab utama dalam program pemberdayaan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan hasil dari pemberdayaan. Kemampuan berdaya memiliki arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk masyarakat menjadi mandiri.

Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang tepat untuk mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat (Kesi, 2011).

Pendekatan pemberdayaan dalam konteks gender adalah pembangunan bagi perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal, serta menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan, dalam arti ada pengakuan makna produktif terhadap aktivitas perempuan meskipun dilakukan dalam rumah tangga dapat menambah pendapatan rumah tangga, pembangunan organisasi perempuan, dan peningkatan kesadaran (Suharto, 2005). Masih ada

perempuan yang merasa kurang percaya diri dan belum sadar akan potensi yang ia miliki. Ditambah lagi dengan tidak dibekali pengetahuan, keterampilan, dan modal membuat perempuan tidak dapat menjalankan peran untuk ikut serta dalam membantu permasalahan keluarga. Selain itu, adanya struktur sosial yang masih menempatkan kaum perempuan dibawah kaum laki-laki hal tersebut yang membuat kaum perempuan menjadi semakin sulit untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Adanya permasalahan yang harus dihadapi menuntut perempuan untuk mandiri dan ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kemandirian perempuan. Pertama, perempuan yang ditinggal cerai atau mati oleh suaminya, harus bekerja keras dan menggantikan peran suami agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang mempunyai anak. Kedua, perempuan yang masih bersuami tetapi pendapatan suami dirasakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau hal lain. Ketiga, perempuan yang hidup sendiri dan harus menggantikan peran orang tuanya karena sudah tidak mampu lagi bekerja. Kondisi-kondisi demikian yang menuntut perempuan harus mandiri.

Peran perempuan pada umumnya yaitu hanya melakukan pekerjaan seperti mengurus suami dan anak, memasak, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Disisi lain perempuan harus mampu bekerja tanpa melupakan dirinya sebagai perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus ditumbuhkan rasa kesadaran akan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut dapat dijadikan upaya perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan percaya diri agar mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah.

Melihat hal tersebut, kehadiran program yang mendukung perempuan untuk mengembangkan potensinya sangat membantu dalam meningkatkan kemandirian dan meningkatkan *life skill* perempuan. Program pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya dalam peningkatan kemampuan,

keterampilan, dan sikap agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mencukupi kebutuhan hidup secara layak.

Program *life skill* memberikan keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. *life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan, untuk menghadapi problem kehidupan dan memecahkan dengan baik.

Life skill mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti peningkatan kualitas berpikir, kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, seperti karir, penghasilan, kesehatan jasmani dan rohani, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Selain itu, bagi masyarakat pendidikan *life skill* dapat meningkatkan kehidupan yang maju, seperti peningkatan kesejahteraan sosial. (Slamet Ph, 2002)

Untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi pada kaum perempuan, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat meluncurkan program Sekoper Cinta (Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita). Sekoper Cinta merupakan wadah bagi perempuan dalam melakukan interaksi, komunikasi, bertukar pengetahuan, dan pengalaman. Program ini juga menjadi wadah untuk mengenali kebutuhan juga kepentingan perempuan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, (Kompas.com, 2019). Peningkatan kualitas hidup mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan baik.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai Proses Pemberdayaan Perempuan pada Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta)

yang ditulis oleh Nurlatifah, Deden Sumpena, dan Fathin Anjani Hilman, hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan program Sekoper Cinta yang dilaksanakan di Kampung Munjul, Kota Tasikmalaya, bisa memberikan pengalaman dan pengajaran untuk lebih membuka pikiran dan memperhalus perasaan, sehingga bisa mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dengan cara yang berbeda. Sehingga dengan berdayanya kaum perempuan, kaum ibu, akan memberikan sumbangsih kesejahteraan sosial dan meminimalisir masalah sosial karena pada tiap rumah memiliki jantung yang sehat dan berkualitas yaitu seorang ibu, (Dini, Deden, dan Fathin, 2020). Kesamaan dengan penelitian tersebut dari segi jenis pemberdayaan yang dilakukan melalui program Sekoper Cinta namun yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah dari segi tempat dan sasaran yang berbeda.

Kampung KB RW-16, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang menjadi sasaran dari program Sekoper Cinta. Beberapa hal yang menjadi latar belakang Sekoper Cinta dilaksanakan di RW-16 Kecamatan Nagarasari yaitu karena masyarakat daerah tersebut masih kurang dalam menerima serta mengetahui berbagai macam informasi untuk menunjang kelangsungan hidupnya dan belum mencapai kecakapan hidup yang optimal. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat perempuan RW 16 dapat dikatakan sebagai masyarakat yang masih tertinggal, belum mandiri dan belum memahami sepenuhnya peran sebagai perempuan dalam keluarga, lingkungan sekitarnya maupun untuk dirinya sendiri. Maka dari itu, program Sekoper Cinta hadir sebagai salah satu cara untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan masyarakat perempuan RW 16 Nagarasari, sehingga dapat melahirkan masyarakat perempuan yang berdaya, aktif, mandiri, dan sebagai sarana untuk membantu mengembangkan potensi pada masyarakat perempuan RW-16 Kec. Nagarasari. Dengan mengikuti Program Sekoper Cinta diharapkan masyarakat perempuan dapat memanfaatkan potensinya untuk menolong kehidupannya sendiri dan orang-orang disekitarnya

Program Sekoper Cinta dilaksanakan sejak tahun 2018. Didukung dan diresmikan Ibu Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,

Prof. Yohana Susana Yembise di Sabuga Kota Bandung pada Minggu, 16 Desember 2018. Pelaksanaan program Sekoper Cinta di RW 16 Kecamatan Nagarasari ini berjalan sejak bulan Oktober sampai November 2020 dengan 21 kali pertemuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran program Sekoper Cinta dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui *life skill* di wilayah Kampung KB RW-16, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi suatu masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Beberapa perempuan belum mandiri dan mengerti peran sebagai perempuan dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya
- 2) Perempuan RW-16 Kec. Nagarasari masih kurang dan tertinggal dalam memahami dan mencapai kecakapan hidup
- 3) Terdapat potensi pada masyarakat perempuan RW-16 Kec. Nagarasari yang harus dikembangkan, dengan mengikuti Program Sekoper Cinta diharapkan mereka dapat memanfaatkan potensinya untuk mencapai kecakapan hidup

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses program Sekoper Cinta melalui program *life skill* dalam meningkatkan kemandirian masyarakat?
- 2) Bagaimana hasil yang dicapai masyarakat setelah mengikuti Sekoper Cinta melalui program *life skill* dalam meningkatkan kemandirian masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses Sekoper Cinta melalui program *life skill* dalam meningkatkan kemandirian masyarakat?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai masyarakat setelah mengikuti program Sekoper Cinta dalam meningkatkan kemandirian melalui *life skill* masyarakat?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Untuk menambah literatur atau referensi dan menambah ilmu pengetahuan penulis serta pembaca mengenai Peran Program Sekoper Cinta dalam meningkatkan kemandirian melalui *Life skill*

1.5.2 Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan pengembangan dalam bidang pendidikan dan sekaligus dapat memperkaya keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga pemerintahan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DINAS PPPA) Kota Tasikmalaya dan Kampung KB Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam hal keterampilan, pengetahuan, kemandirian dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sehingga terwujudnya kehidupan yang sejahtera.
- c) Mengetahui keadaan sebenarnya mengenai peran program Sekoper Cinta dalam meningkatkan kemandirian melalui *life skill* di RW 16, Kec Nagarasari.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penjelasan mengenai isu-isu atau fokus penelitian yang akan diteliti untuk mengoperasionalkan permasalahan

penelitian yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penulisan proposal ini penulis menggambarkan pelaksanaan penelitian dengan menggambarkan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1 Sekoper Cinta

Sekolah Perempuan Mencapai Mimpi dan Cita-cita merupakan program utama Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam memberdayakan perempuan, sehingga perempuan Jawa Barat menjadi berpengetahuan luas, terampil, mandiri dan tangguh. Perempuan dan anak di Indonesia masih menjadi kelompok masyarakat yang tertinggal dalam berbagai aspek pembangunan, Masih ada kesenjangan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat terutama yang dialami perempuan menjadi tantangan pemerintah untuk mempercepat program pemberdayaan perempuan untuk mengejar kemajuan laki-laki.. Hal ini menjadi strategi untuk mencapai kesetaraan dan Keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhitungkan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi seluruh kebijakan dan program di berbagai sektor kehidupan dan sektor pembangunan. Dengan demikian, program "Sekoper Cinta" merupakan implementasi dari prioritas gender yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Indonesia

1.6.2 Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian yang dimaksud adalah tingkat kemampuan yang harus dicapai individu sehingga dapat membangun dan memelihara kelangsungan hidupnya, menyelesaikan permasalahan kehidupan berdasarkan kekuatannya sendiri secara berkelanjutan.

Parker, 2005 (dalam Fajrin, 2015) menjelaskan kemandirian berarti adanya kebebasan mengambil inisiatif mengatur kebutuhan sendiri, kepercayaan terhadap ide sendiri, mampu mengelola waktu, berfikir secara mandiri

disertai dengan kemampuan mengambil resiko yang terjadi. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus mengenai tujuan yang akan dicapai, ia mampu mengandalkan diri sendiri tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

1.6.3 *Life Skill*

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja (Anwar, 2006). Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. *life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan, untuk menghadapi problem kehidupan dan memecahkan dengan baik.